

## MENAKAR AKURASI : TELAAH VALIDITAS DAN REALIBILITAS DALAM ASESMEN PSIKOLOGI

Mellaney Karunia Vebrin Wula \*<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

\*e-mail: [24010014130@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014130@mhs.unesa.ac.id)

### Abstrak

Asesmen psikologi memiliki peranan penting dalam proses bimbingan dan konseling sebagai dasar untuk menentukan program layanan yang sesuai bagi konseli. Untuk memastikan bahwa asesmen memberikan data yang tepat dan bisa diandalkan, diperlukan pemahaman yang baik tentang validitas dan reliabilitas sebagai dua syarat utama dari kualitas alat ukur. Validitas menegaskan bahwa alat ukur benar-benar dapat menilai aspek psikologis yang dituju, sedangkan reliabilitas memastikan adanya konsistensi dalam hasil pengukuran di berbagai situasi. Kedua konsep ini saling mendukung dalam proses pengambilan keputusan yang tepat dalam layanan konseling. Artikel ini mengeksplorasi konsep, berbagai jenis, serta kaitan antara validitas dan reliabilitas, dan juga memberikan contoh penerapannya dengan menggunakan alat ukur Minnesota Multiphasic Personality Inventory (MMPI). Dengan menerapkan prinsip validitas dan reliabilitas yang tepat, proses asesmen dapat membantu konselor dalam merancang intervensi yang lebih efektif, objektif, dan sesuai dengan kebutuhan setiap individu.

**Kata kunci:** Asesmen psikologi, MMPI, reliabilitas, validitas.

### Abstract

Psychological assessment plays an important role in the guidance and counseling process as a basis for determining the appropriate service program for the client. To ensure that the assessment provides accurate and reliable data, a good understanding of validity and reliability is needed as two main requirements for the quality of the measuring instrument. Validity confirms that the measuring instrument can really assess the targeted psychological aspects, while reliability ensures consistency in measurement results across situations. These two concepts support each other in the process of making the right decisions in counseling services. This article explores the concept, types, and relationship between validity and reliability, and also provides examples of their application using the Minnesota Multiphasic Personality Inventory (MMPI) measuring instrument. By applying the principles of validity and reliability correctly, the assessment process can help counselors design interventions that are more effective, objective, and appropriate to the needs of each individual.

**Keywords:** Psychological assessment, MMPI, reliability, validity.

### PENDAHULUAN

Dalam layanan bimbingan dan konseling, seorang konselor perlu memiliki kemampuan seorang profesional, terutama dalam bidang pendidikan. Dalam zaman modern ini, terdapat banyak peningkatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, hal ini dilakukan untuk mempersiapkan sebuah generasi yang matang dan siap menghadapi globalisasi yang meningkat. Tentunya untuk mencapai hal ini, perlu ada persiapan yang matang dan upaya yang ketat di dalamnya, tenaga pendidik tentunya mengambil bagian untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas, salah satunya ada guru BK yang juga memiliki peran penting saat ini. Dalam Permendikbudristek No. 25 Tahun 2024 mengenai pemenuhan beban kerja guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah, dalam pasal 4 ayat 4, bahwa dalam pelaksanaan bimbingan seorang guru BK paling sedikit membimbing lima rombongan belajar setahun (Permendikbudristek, 2016). Hal ini menunjukkan peran penting guru BK dalam pelaksanaan layanan.

Dalam pelaksanaan pemberian layanan, guru BK tentunya perlu melihat pencapaian perkembangan pada diri siswa. Untuk mengetahui pencapaian perkembangan seorang siswa, guru BK perlu mengetahui beberapa aspek yang dapat membantu dalam analisis, seperti minat bakat siswa, potensi, kepribadian, lingkungan, dan lain-lain. Semua hal ini sangat penting untuk mendapatkan sebuah penilaian yang akurat. Konselor dapat menggunakan asesmen sehingga

mendapatkan hasil yang akurat dan mendalam. Asesmen merupakan kegiatan untuk melakukan pengukuran (Mugiharso et al., 2023). Melakukan asesmen, membantu konselor untuk memahami dinamika dan faktor penentu yang menjadi dasar seorang individu, baik dalam aspek kepribadian, kecerdasan, minat bakat, bahkan masalah.

Secara umum, setiap orang pernah melakukan pengukuran dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya, pengukuran akan dikaitkan dengan angka dan kegiatan hitung menghitung. Pengukuran dapat didefinisikan sebagai proses sistematis untuk mengevaluasi dan membedakan apa yang sedang diukur (Asmita & Fitriani, 2022). Tetapi dalam asesmen psikologi, hal yang diukur adalah aspek psikologis individu. Dalam pelaksanaan asesmen, seorang konselor profesional harus mampu menganalisis dengan baik dan tidak terburu-buru serta tetap sesuai dengan kaidahnya yang tepat (Fitriana et al., 2021). Perlu berhati-hati untuk melakukan hal ini, karena asesmen adakah proses penting. Jika terjadi kesalahan yang menyebabkan penilaian yang salah dan *treatment* yang gagal, maka akan merugikan konseli. Oleh karena itu, asesmen sebagai sebuah alat tes, agar dapat bekerja dan mempunyai penilaian yang akurat seorang konselor perlu memenuhi beberapa syarat-syarat, yaitu validitas, reliabilitas, praktikalisasi, standardisasi, objektif, diskriminatif, dan komprehensif.

Untuk memahami lebih jauh, dalam artikel ini akan dibahas dua syarat yang paling penting dalam sebuah asesmen. Kedua syarat ini adalah hal yang dapat menentukan kualitas dari alat ukur yang akan digunakan. Kedua syarat ini, yaitu validitas dan reliabilitas.

## METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur (*library research*). Kualitas atau fitur dampak sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau ditentukan dengan metode kuantitatif diselidiki, ditemukan, dikarakterisasi, dan dijelaskan melalui penelitian kualitatif (Nasution, 2023). Tanpa mengumpulkan data lapangan, pendekatan ini dipilih karena tujuan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi secara menyeluruh gagasan tentang validitas dan reliabilitas dalam evaluasi psikologis. Menemukan beberapa sumber literatur yang relevan, seperti buku teks, jurnal ilmiah nasional dan internasional, makalah penelitian sebelumnya, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan evaluasi psikologis serta layanan bimbingan dan konseling, merupakan langkah pertama dalam proses penulisan.

Untuk memberikan landasan ilmiah yang kuat pada perdebatan dalam artikel, sumber-sumber yang digunakan dipilih berdasarkan tingkat kredibilitas, relevansi, dan kebaruannya. Setelah itu, analisis deskriptif-kualitatif dilakukan terhadap data yang dikumpulkan dari beberapa sumber, yang memerlukan pengenalan, pengklasifikasian, dan penjelasan berbagai teori, konsep, jenis validitas dan reliabilitas, serta penerapannya pada prosedur evaluasi psikologis.

Untuk mendukung pemahaman teoritis yang telah dibahas, artikel ini juga menyertakan contoh-contoh alat penilaian di dunia nyata, seperti Minnesota Multiphasic Personality Inventory (MMPI), sebagai ilustrasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap landasan teoritis serta penerapan praktis artikel ini bagi para konselor dalam merancang dan menerapkan evaluasi yang berkualitas tinggi, akurat, dan dapat dipercaya dalam layanan bimbingan dan konseling.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1** Deskripsi data hasil penelitian tentang validitas dan reliabilitas dalam asesmen.

| No. | Hasil Penelitian             | Sumber Data Penelitian                                                                                 | Sumbangsih Pada Tema                                                                                                                                          |
|-----|------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Pengertian Asesmen Psikologi | Nadia, A. P., & Ucee, L. (2025). <i>PENGUNAAN KONSEP DASAR ASESMEN PSIKOLOGIS DALAM</i> . 5(1), 22–35. | Asesmen psikologi merupakan proses sistematis untuk menyatukan, menganalisis, dan mennginterpretasikan informasi mengenai individu dan lingkungannya. Asesmen |

|   |                                     |                                                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|---|-------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                     |                                                                                                                                                                                                                                 | ini juga berguna untuk mengevaluasi informasi tentang individu guna mengetahui kondisi psikologis mereka, mendukung diagnosis, dan merancang intervensi yang efektif.                                                                                                                                                                              |
| 2 | Pengertian Validitas                | Ramadhan, M. F., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Validitas and Reliabilitas. <i>Journal on Education</i> , 6(2), 10967–10975. <a href="https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4885">https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4885</a> | Validitas berasal dari istilah <i>validity</i> yang artinya seberapa tepat dan akurat suatu alat ukur (tes) dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Sebuah tes dianggap memiliki validitas yang tinggi jika alat tersebut dapat melaksanakan fungsi ukur dengan akurat atau memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan dari pengukuran tersebut.   |
| 3 | Pengertian Reliabilitas             | Ramadhan, M. F., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Validitas and Reliabilitas. <i>Journal on Education</i> , 6(2), 10967–10975. <a href="https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4885">https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4885</a> | Reliabilitas berasal dari istilah <i>reliability</i> yang menunjukkan seberapa besar seseorang dapat mempercayai temuan suatu pengukuran. Selama aspek yang dinilai dalam subjek tetap sama, hasil pengukuran dapat dianggap andal jika menghasilkan hasil yang cukup konsisten setelah beberapa kali pengulangan pada kelompok peserta yang sama. |
| 4 | Hubungan Validitas dan Reliabilitas | Faturochman, F., & Dwiyanto, A. (2016). Validitas Dan Reliabilitas Pengukuran Keluarga Sejahtera*. <i>Populasi</i> , 9(1), 1–19. <a href="https://doi.org/10.22146/jp.11710">https://doi.org/10.22146/jp.11710</a>              | Reliabilitas dan validitas adalah ukuran penting untuk menilai kredibilitas pengukuran.                                                                                                                                                                                                                                                            |
| 5 | Peran Validitas dan Reliabilitas    | Ummah, M. S. (2019). HANDBOOK OF PSYCHOLOGICAL ASSESSMENT Sixth Edition. In <i>Sustainability (Switzerland)</i> (Vol. 11, Issue 1).                                                                                             | Validitas dan reliabilitas memiliki hubungan yang sangat dekat. Sebuah instrumen yang valid harus terlebih dahulu memiliki tingkat reliabilitas, tetapi instrumen yang sudah memiliki reliabilitas belum tentu valid. Ini berarti, hasil yang konsisten (reliabilitas) harus mampu                                                                 |

|   |                                 |                                              |                                                                                                                                                                                                                                               |
|---|---------------------------------|----------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                 |                                              | menggambarkan dengan tepat apa yang ingin diukur (validitas).                                                                                                                                                                                 |
| 6 | Peranan dalam Praktik Psikologi | Mental, K. (2021). <i>Laporan Tes MMPI</i> . | Contoh Kasus: Profil Kepribadian Pasien dengan Gangguan Somatoform dan Depresi<br>Seorang klien menjalani tes MMPI dan menunjukkan skor tinggi pada beberapa skala klinis, misalnya: Skala Histeria (Hy) > 80 Skala Hipokondriasis (Hs) > 70. |

#### a. Pengertian Asesmen Psikologi

Asesmen psikologi merupakan proses sistematis untuk menyatukan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi mengenai individu dan lingkungannya. Asesmen ini juga berguna untuk mengevaluasi informasi tentang individu guna mengetahui kondisi psikologis mereka, mendukung diagnosis, dan merancang intervensi yang efektif (Nadia & Ucee, 2025). Terdapat beberapa aspek yang terdapat dalam asesmen ini, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Asesmen-asesmen yang diberikan pada konseli merupakan sebuah hasil dari kompetensi dasar yang ada dalam diri konseli yang akan dinilai yang kemudian dikembangkan dan dijabarkan dalam bentuk beberapa indikator.

Tujuan umum dari asesmen adalah memperoleh data konseli yang berasal dari hasil pengukuran yang dilakukan dalam sebuah tes. Data yang diperoleh dari hasil asesmen berguna menjadi sebuah pertimbangan untuk pemberian layanan bimbingan dan konseling pada konseli, sehingga dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling pada konseli dapat berjalan dengan efektif dan layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan konseli. Pada layanan bimbingan dan konseling sendiri ada hal-hal yang diharapkan mampu konseli lakukan (Mugiharso et al., 2023), yaitu <sup>1</sup>merancang kegiatan untuk menyelesaikan pendidikan, kemajuan karier, dan kehidupannya di masa depan, <sup>2</sup>mengembangkan potensi atau peluang yang dimiliki dengan optimal, dan <sup>3</sup>mengatasi halangan dan kesulitan yang dihadapi dalam belajar, penyesuaian dengan lingkungan individu (Mugiharso et al., 2023).

Pentingnya mengumpulkan informasi yang dapat membantu konseli untuk mengatasi permasalahan, melalui identifikasi dan pahami konteks dari masalah serta situasi yang di alami konseli merupakan tujuan dari asesmen. Sehingga, secara umum kita dapat menyimpulkan bahwa ada empat tujuan dari asesmen, yaitu <sup>1</sup>screening, <sup>2</sup>identifikasi masalah, <sup>3</sup>perencanaan intervensi, dan <sup>4</sup>kemajuan dan evaluasi hasil. Sebelum pemberian layanan bimbingan dan konseling, tantunya perlu mengidentifikasi aspek-aspek yang menjadi sumber data, sehingga perlu untuk melakukan asesmen sebelum pemberian layanan. Dapat dikatakan bahwa asesmen adalah latar dasar pelaksanaan layanan BK. Selain itu, perlu diketahui juga fungsi dari asesmen, yaitu <sup>1</sup>membantu, memperlengkapi dan memperdalam pemahaman mengenai peserta didik, <sup>2</sup>merupakan sarana yang perlu dikembangkan agar layanan dapat dilaksanakan lebih cepat dan berdasarkan data hasil lapangan, <sup>3</sup>salah satu sarana yang digunakan untuk membuat diagnosis psikologis peserta didik ("PSIKODIAGNOSTIK, PSIKOTES Dan ASESMEN PSIKOLOGIS," 1969).

#### b. Pengertian Validitas

Validitas berasal dari istilah *validity* yang artinya seberapa tepat dan akurat suatu alat ukur (tes) dalam menjalankan fungsi pengukurannya. Sebuah tes dianggap memiliki validitas yang tinggi jika alat tersebut dapat melaksanakan fungsi ukur dengan akurat atau memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan dari pengukuran tersebut. Ini berarti bahwa hasil dari pengukuran tersebut adalah ukuran yang dengan tepat mencerminkan fakta atau kondisi nyata

dari apa yang diukur (Ramadhan et al., 2024). Masalah utama dalam merancang tes adalah validitas. Sementara itu, reliabilitas berkaitan dengan konsistensi, validitas mengevaluasi apakah sebuah tes benar-benar merefleksikan karakteristik yang ingin diukur. Tes yang valid untuk evaluasi klinis harus dapat mengukur tujuan yang diinginkan dan juga harus memberikan informasi yang bermanfaat bagi dokter. Tes psikologis tidak bisa dianggap valid dalam arti yang mutlak atau universal, melainkan lebih pada penerapan praktis, di mana tes tersebut harus valid dalam konteks tertentu dan untuk kelompok individu tertentu.

Anne Anastasi dan Ruch berpendapat bahwa validitas adalah sebuah tingkatan yang benar-benar menguji apakah alat tes yang digunakan sesuai dengan apa dan yang seharusnya diukur (Mugiharso et al., 2023). Dalam validitas sendiri terdapat beberapa jenisnya, yaitu <sup>1</sup>validitas semu (*face validity*), <sup>2</sup>validitas konten (*content validity*), <sup>3</sup>validitas konstruk (*construct validity*), <sup>4</sup>validitas prediktif dan konkuren, <sup>5</sup>validitas empiris (*empirical validity*), <sup>6</sup>validitas faktor (*factorial validity*).

Validitas semu (*face validity*) adalah sebuah validitas yang mengacu pada pengertian alat ukur yang dapat dikatakan valid jika alat ukur mengukur apa yang menjadi ketentuan pengukuran. Validitas semu ini juga sering disebut sebagai validitas tampang, hal ini dikarenakan validitas semu memiliki penekanan pada kesan dari *lay out* tes. Tetapi validitas semu ini memiliki kekurangan, yaitu pertanggungjawabannya yang masih sulit dikatakan valid, sehingga untuk mengatakan bahwa tes itu valid cukup sulit, dikarenakan validitas yang tidak terjamin. Lalu ada validitas konten (*content validity*), dalam validitas ini suatu alat ukur dapat dikatakan memiliki validitas jika alat ukur yang digunakan bisa mengukur sampai pada tahap mana testee telah menguasai keterampilan setelah mendapatkan pembelajaran. Validitas ini biasanya digunakan untuk mengkonstruksi alat ukur bagi hasil pembelajaran siswa. Validitas ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami proses konseling yang memengaruhi konseli. Untuk menganalisis dan memahami, hal yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan analisis isi dari hasil tes belajar siswa dengan teratur dan mempelajari aspek penting termasuk dengan tujuan pengajaran yang perlu dicapai oleh siswa dan mencakup beberapa item secara seimbang sesuai dengan proporsi. Oleh karena hal ini, validitas ini kerap dikatakan sebagai validitas sekuler.

Validitas konstruk (*construct validity*) seringkali disebut sebagai *logical validity* atau *validity by definition*. Sebutan ini karena validitas ini bertolak dari konstruk konsep tentang suatu teori. Jadi, item disusun berdasarkan uraian dari variabel yang diambil dari batasan-batasan teori tertentu. Validitas prediktif dan konkuren, kedua validitas ini sering ditemukan pada tes-tes bakat. Perbedaan antara kedua jenis validitas ini terletak pada validitas konkuren, di mana hasil korelasi skor yang didapat mencerminkan kondisi saat ini. Sebaliknya, validitas prediktif menunjukkan bahwa hasil tes saat ini berkaitan dengan pencapaian di masa depan.

Validitas empiris (*empirical validity*) adalah sebuah validitas yang memiliki relevansi dengan beberapa item tes dengan keadaan yang terbukti nyata. Validitas faktor (*factorial validity*) adalah sebuah validitas yang dikembangkan dengan menganalisis faktor yang sesuai dengan sesuatu yang hendak diukur. Jadi, dalam validitas ini valid atau tidaknya suatu jenis tes akan diuji dari faktor yang terkandung dalam hal yang akan diukur.

### c. Pengertian Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari istilah *reliability* yang menunjukkan seberapa besar seseorang dapat mempercayai temuan suatu pengukuran. Selama aspek yang dinilai dalam subjek tetap sama, hasil pengukuran dapat dianggap andal jika menghasilkan hasil yang cukup konsisten setelah beberapa kali pengulangan pada kelompok peserta yang sama. (Ramadhan et al., 2024). Jika sebuah tes secara konsisten menghasilkan hasil yang sama ketika diberikan kepada kelompok yang sama pada banyak waktu atau situasi, tes tersebut dianggap dapat diandalkan. Masalah kesalahan pengukuran secara langsung terkait dengan gagasan keandalan dalam konteks alat ukur. Tingkat di mana pengukuran berulang pada kelompok subjek yang sama menghasilkan temuan pengukuran yang saling bertentangan ditunjukkan oleh kesalahan pengukuran ini. Sebaliknya, gagasan ketergantungan berkaitan dengan hasil pengukuran yang terkait erat dengan kesalahan pengambilan sampel, yang dikaitkan dengan perbedaan dalam hasil pengukuran ketika

pengukuran dilakukan lagi pada kelompok yang berbeda. Keakuratan atau konsistensi alat penilaian dalam mengevaluasi apa yang ingin diukur disebut sebagai reliabilitas (Ummah, 2019). Dengan kata lain, setiap kali alat penilaian tersebut digunakan, hasil yang diperoleh akan cenderung serupa.

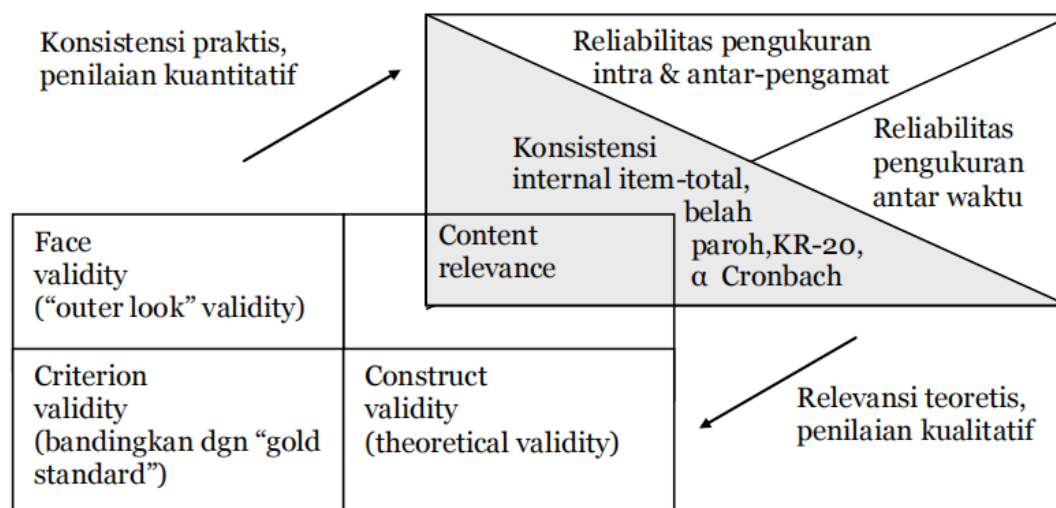
Reliabilitas suatu tes mengacu pada tingkat stabilitas, konsistensi, dan prediktabilitasnya (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Reliabilitas dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu reliabilitas konsistensi tanggapan dan reliabilitas konsistensi gabungan butir. Reliabilitas konsistensi tanggapan dari responden berfokus pada seberapa baik atau konsisten tanggapan yang diberikan oleh responden atau objek yang diukur terhadap tes atau instrumen tersebut. Dalam konteks ini, jika suatu tes atau instrumen digunakan untuk mengukur objek tertentu, dan kemudian dilakukan pengukuran ulang terhadap objek yang sama, penting untuk mengetahui apakah hasilnya tetap konsisten dengan pengukuran yang pertama. Apabila hasil dari pengukuran kedua menunjukkan adanya inkonsistensi, maka jelas bahwa pengukuran tersebut tidak mencerminkan keadaan nyata dari objek yang diukur (Ramadhan et al., 2024).

Tingkat di mana skor seseorang tetap sama atau akan tetap sama jika mereka dicatat menggunakan tes yang sama pada waktu yang berbeda dikenal sebagai reliabilitas. Jarak potensial ketidakakuratan, atau kesalahan pengukuran, dari skor tunggal adalah dasar dari gagasan reliabilitas. (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Ini adalah perkiraan rentang kemungkinan fluktuasi acak yang dapat diharapkan dalam skor seseorang. Karena konstruk psikologis tidak dapat diukur secara langsung (misalnya, melalui pengukuran kadar dalam darah), skor tes paling banter merupakan perkiraan dari konstruk ini, dan dengan demikian kesalahan selalu ada dalam sistem. Kesalahan dapat muncul dari faktor-faktor seperti kesalahan membaca item, prosedur administrasi yang buruk, atau perubahan suasana hati klien. Penguji tidak dapat terlalu yakin dengan skor masing-masing jika terdapat banyak ketidakakuratan. Pembuat tes ingin meminimalkan jumlah kesalahan pengukuran sebanyak mungkin. Perbedaan skor untuk atribut yang diukur lebih mungkin disebabkan oleh beberapa perbedaan nyata daripada beberapa kelengkungan yang tidak konsisten jika pengurangan kesalahan ini tercapai.

*Test-Retest Reliability* menilai seberapa konsisten hasilnya dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, koefisien korelasi menggambarkan hubungan antara nilai yang diperoleh oleh individu dalam kelompok yang sama pada dua kesempatan pengujian. Korelasi tes-ulang biasanya akan menurun ketika jarak waktu antara tes semakin lama. Jika jaraknya pendek, ada kemungkinan adanya pengaruh latihan dan ingatan, yang dapat menghasilkan estimasi reabilitas yang cukup tinggi. Namun, jika selang waktunya sangat panjang, variasi hasil bisa dipengaruhi oleh kejadian yang dialami peserta di antara dua kali tes (contohnya, kematangan atau pengalaman sebelumnya), sehingga estimasi reabilitas dapat menjadi sangat rendah. *Alternate-Form Reliability* atau *parallel-form*, diukur dengan melihat kesesuaian nilai individu dalam kelompok yang sama pada dua versi berbeda namun setara dari ujian yang sama. Mengingat item yang digunakan dalam tes berbeda, dampak dari ingatan serta faktor lain dihilangkan. Pertanyaan utama yang muncul adalah apakah kedua versi ujian alternatif tersebut benar-benar setara. *Interrater Reliability* mengacu pada sejauh mana dua atau lebih hakim yang tidak terpengaruh sepakat. Perhitungan kesepakatan di antara penilai dilakukan dengan membagi total kesepakatan tentang terjadi suatu peristiwa dengan total kemungkinan kesepakatan (yaitu, kesepakatan dan ketidaksepakatan) (Wheeler & Bertram, 2013).

#### **d. Hubungan Validitas-Reliabilitas**

Reliabilitas dan validitas adalah ukuran penting untuk menilai kredibilitas pengukuran. Alat ukur yang dapat diandalkan tidak selalu dijamin valid. Namun, sebuah alat ukur yang valid pasti akan dapat diandalkan. Reliabilitas adalah kondisi yang diperlukan meskipun tidak cukup untuk menjamin validitas dalam pengukuran. Gambar 1 menunjukkan hubungan antara reliabilitas dan validitas (Faturochman & Dwiyanto, 2016). Perhatikan bahwa aspek validitas yang berhubungan dengan reliabilitas adalah validitas konten. Sementara itu, aspek reliabilitas yang berkaitan dengan validitas meliputi konsistensi internal antar item, konsistensi item-total, serta konsistensi belah paroh.



Gambar 1 : Hubungan antar validitas dan reabilitas pengukuran (Faturochman & Dwiyanto, 2016)

#### e. Peran Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas merupakan dua unsur pokok dalam evaluasi atau penilaian, baik dalam pendidikan, penelitian, maupun psikologi. Keduanya sangat berperan penting untuk menjamin bahwa hasil penilaian secara akurat menampilkan apa yang hendak diukur dan dapat diandalkan untuk dijadikan dasar dalam membuat keputusan. Validitas merujuk pada seberapa tepat sebuah alat dapat mengukur apa yang dimaksud untuk diukur. Alat penilaian dianggap valid jika secara akurat mencerminkan kompetensi, pengetahuan, atau keterampilan yang ingin dievaluasi, dan tidak mengukur hal-hal lain di luar itu (Budiantoro et al., 2021). Pentingnya validitas dalam asesmen antara lain, <sup>1</sup>Pengambilan keputusan yang benar, hasil evaluasi yang sah dapat dijadikan landasan untuk membuat keputusan yang tepat, seperti penempatan murid, penilaian keberhasilan suatu program, atau penilaian kinerja, <sup>2</sup>Penyusunan Kurikulum, validitas berperan penting dalam menemukan bagian-bagian yang membutuhkan perbaikan dalam kurikulum dan cara pengajaran, <sup>3</sup>Membangun Keyakinan, alat yang valid dapat meningkatkan keyakinan siswa, orang tua, dan pendidik terhadap proses penilaian, <sup>4</sup>Peningkatan Standar Pendidikan, validitas mendukung pengembangan alat dan teknik evaluasi yang lebih efektif, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Reliabilitas mengacu pada seberapa konsisten dan stabil hasil yang diperoleh dari sebuah alat ukur saat digunakan berulang kalinya dalam situasi yang serupa (Budiantoro et al., 2021).

Alat ukur yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi akan menghasilkan hasil yang hampir sama jika digunakan pada waktu yang berbeda, dengan subjek yang identik, dan dalam situasi yang sama. Pentingnya reliabilitas dalam asesmen meliputi, <sup>1</sup>Konsistensi Hasil, reliabilitas menjamin bahwa hasil penilaian tidak terpengaruh oleh faktor-faktor luar seperti emosi atau kelelahan, sehingga benar-benar mencerminkan kemampuan yang dinilai, <sup>2</sup>Kepercayaan pada Data, hasil yang stabil meningkatkan keyakinan terhadap data yang diperoleh, baik oleh peserta, evaluator, maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan, <sup>3</sup>Dasar validitas, reliabilitas adalah syarat untuk validitas. Jika hasil penilaian tidak stabil, maka hasil tersebut tidak dapat dianggap valid, <sup>4</sup>Pengambilan keputusan yang adil, tingkat reliabilitas yang tinggi mengurangi keraguan dan ketidakpuasan terhadap hasil penilaian, sehingga keputusan yang diambil berdasarkan hasil tersebut lebih adil dan objektif.

Validitas dan reliabilitas memiliki hubungan yang sangat dekat. Sebuah instrumen yang valid harus terlebih dahulu memiliki tingkat reliabilitas, tetapi instrumen yang sudah memiliki reliabilitas belum tentu valid. Ini berarti, hasil yang konsisten (reliabilitas) harus mampu menggambarkan dengan tepat apa yang ingin diukur (validitas) (Ummah, 2019). Keduanya secara bersama-sama memastikan bahwa penilaian menghasilkan hasil yang tepat, adil, dan bisa dipertanggungjawabkan.

#### f. Peranan dalam Praktik Psikologi

Salah satu contoh instrumen evaluasi psikologi yang memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi adalah *Minnesota Multiphasic Personality Inventory* (MMPI). MMPI merupakan suatu tes karakter yang dirancang untuk mendukung proses diagnosa gangguan mental serta menilai ciri-ciri kepribadian. Alat ini banyak dipakai dalam bidang klinis, hukum, dan penelitian. Dalam proses pengembangannya, MMPI telah melewati serangkaian validasi konstruk yang ketat untuk memastikan bahwa setiap skala yang ada secara akurat mengukur aspek kepribadian yang penting, seperti kecenderungan depresi, kecemasan, psikopati, dan skala lainnya (Gregory, 2015). Selain itu, MMPI juga menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa skor MMPI tetap konsisten dari waktu ke waktu (reliabilitas test-retest), dan konsistensi internal antar item di dalam setiap skala juga sangat baik (Cohen, Swerlik, & Sturman, 2013). Sebagai ilustrasi penggunaan, MMPI sering dimanfaatkan dalam penilaian psikologis bagi calon karyawan di sektor keamanan (contohnya: polisi, petugas penjara), di mana pemahaman tentang kestabilan kepribadian dan kemungkinan masalah psikologis sangatlah krusial. Mengingat bahwa MMPI telah terbukti memiliki validitas dan reliabilitas, hasil dari tes ini dianggap dapat diandalkan oleh para profesional dalam mendukung keputusan penting.

Untuk memahami bahwa tes MMPI memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi, terdapat beberapa aspek yang dapat diperhatikan berdasarkan hasil penelitian dan analisis dalam bidang psikometri. Penelitian meta-analisis mengenai MMPI menunjukkan tingkat reliabilitas yang cukup signifikan, dengan nilai koefisien reliabilitas yang bervariasi antara 0,71 hingga 0,84 pada berbagai skala MMPI yang asli, yang menunjukkan konsistensi internal serta stabilitas temporal yang memadai. Reliabilitas dari tes MMPI-2 juga dilaporkan berada pada tingkat sedang hingga tinggi, dengan nilai reliabilitas pada interval pengujian ulang yang berlangsung sekitar 8 sampai 57 hari berkisar antara 0,58 hingga 0,92 di berbagai skala, baik pada kelompok laki-laki maupun perempuan (Tarigan et al., 2021). MMPI telah diuji melalui ribuan penelitian tentang validitas yang membuktikan bahwa skala-skala yang tersedia mampu mengukur konstruk psikologis yang diinginkan, seperti gangguan psikopatologi, perilaku impulsif, kecemasan, dan depresi. Keberadaan penelitian juga menunjukkan bahwa MMPI memiliki keakuratan lebih baik dalam diagnosis psikologis dibandingkan dengan instrumen lain, terutama jika diintegrasikan dengan data riwayat sosial dari pasien. Skala validitas dalam MMPI, seperti skala L, F, dan K, juga berfungsi untuk memastikan bahwa jawaban dari peserta tes adalah valid dan tidak dipengaruhi oleh jawaban yang tidak jujur atau tidak konsisten (Yuliandari, 2019). Uji keabsahan internal melalui analisis faktor mengindikasikan bahwa elemen-elemen yang ada pada keabsahan dan skala klinis MMPI menunjukkan loading yang tinggi dan stabil di berbagai kelompok, termasuk adaptasi MMPI-2 di Indonesia. Uji keandalan internal juga dilakukan dengan menggunakan koefisien alpha yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara skala-skala MMPI dan alat ukur perbandingan, yang membuktikan konsistensi dari hasil tes. MMPI dilengkapi dengan skala keabsahan yang memantau kejujuran, konsistensi, dan pola dalam menjawab, yang membantu psikolog menilai apakah hasil tes dapat dianggap dapat dipercaya atau tidak.

Contoh Kasus: Profil Kepribadian Pasien dengan Gangguan Somatoform dan Depresi  
Seorang klien menjalani tes MMPI dan menunjukkan skor tinggi pada beberapa skala klinis, misalnya: Skala Histeria (Hy) > 80 Skala Hipokondriasis (Hs) > 70. Interpretasi dari hasil evaluasi menunjukkan bahwa klien mengalami delusi somatik, di mana ia merasakan rasa sakit fisik meskipun tidak ada masalah medis yang jelas. Klien juga mengalami gangguan pada area epigastrik, kelelahan yang berkepanjangan, dan keluhan fisik lain yang berkaitan dengan gangguan somatoform atau hipokondriasis. Selain itu, ia menunjukkan tanda-tanda depresi dan kecemasan yang cukup signifikan. Dari segi kepribadian, klien terlihat cenderung egosentris, pesimistis, mudah putus asa, dan kurang bersemangat. Ketika berinteraksi dengan orang lain, ia tampak tertutup, pesimistik, tidak merasa bahagia, dan sering kali mengkritik orang di sekitarnya. Klien juga mengalami kesulitan dalam berpikir dan berkonsentrasi, serta kurang memiliki rasa percaya diri. Dalam hal emosional, klien merasa tertekan, kecewa, dan terkadang memiliki pikiran negatif yang mendalam, bahkan memunculkan keinginan untuk mengakhiri hidupnya. Hasil evaluasi ini memberikan dukungan bagi psikolog dalam mendiagnosis gangguan somatoform dan depresi, serta memberikan wawasan menyeluruh tentang keadaan emosional dan sosial klien.

Oleh karena itu, rencana terapi dapat disusun dengan lebih tepat, seperti terapi psikologis dan manajemen stres, serta pemantauan menyeluruh terhadap kondisi fisik dan mental klien (Mental, 2021). Tes MMPI dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai keadaan psikologis seseorang, mencakup dari gangguan mental yang parah hingga masalah psikologis yang lebih ringan. Dengan hasil tes yang dapat dipercaya dan konsisten, psikolog bisa membuat diagnosis yang tepat serta merencanakan intervensi yang sesuai dengan profil kepribadian dan keadaan psikologis individu.

### KESIMPULAN

Validitas dan reliabilitas merupakan dua aspek penting dalam penilaian psikologi dan saling terhubung. Validitas berkaitan dengan kemampuan alat ukur dalam mencerminkan apa yang seharusnya diukur, sehingga hasilnya dapat dianggap akurat dan sesuai dengan tujuan pengukuran. Di sisi lain, reliabilitas berhubungan dengan konsistensi serta kestabilan hasil pengukuran dalam berbagai situasi. Suatu alat ukur yang memiliki validitas yang baik haruslah memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, meskipun alat tesnya terdeteksi reliabel tidak selalu menjamin validitas. Hubungan antara keduanya yang cukup kuat menunjukkan bahwa penilaian yang baik harus mampu memberikan gambaran yang jelas dan konsisten tentang kondisi psikologis seseorang. Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling, pemahaman terhadap dua konsep ini menjadi sangat krusial sehingga konselor perlu memahami dua konsep penting ini agar konselor dapat memberikan intervensi yang sesuai dan tepat bagi kebutuhan konseli.

Validitas dan reliabilitas dapat terlihat melalui penggunaan tes yang the divalidasi, seperti Minnesota Multiphasic Personality Inventory (MMPI). MMPI merupakan contoh nyata dari alat tes yang terbukti memiliki validitas dan reliabilitas pada tingkat yang tinggi, sehingga dapat mendukung proses diagnosis psikologis dengan data yang kuat dan dapat diandalkan. Dengan melakukan asesmen yang tepat, konselor dapat memahami kondisi konseli dengan lebih mendalam, serta merancang intervensi yang lebih efektif, tepat sasaran, dan berdasarkan bukti. Oleh karena itu, penguasaan tentang validitas dan reliabilitas serta penerapannya dengan hati-hati sangat penting bagi profesionalisme seorang konselor dalam memberikan layanan yang berkualitas, adil, dan bermanfaat bagi perkembangan konseli.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *Handbook of Psychological Assessment (Gary Groth-Marnat, A. Jordan Wright) (Z-Library)*.
- Asmita, W., & Fitriani, W. (2022). Studi Literatur: Konsep Dasar Pengukuran. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 217–226.
- Budiantoro, T., Kurniawan, B., Studi DIII Akuntansi Jurusan Ekonomi dan Bisnis, P., Negeri Tanah Laut, P., & Studi DIV Teknik Rekayasa Konstruksi Jalan dan Jembatan, P. (2021). VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KETERAMPILAN KOLABORASI PADA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 7(2).
- Faturochman, F., & Dwiyanto, A. (2016). Validitas Dan Reliabilitas Pengukuran Keluarga Sejahtera\*. *Populasi*, 9(1), 1–19. <https://doi.org/10.22146/jp.11710>
- Fitriana, F., Yulianti, Y., Yusuf, A. M., & Daharnis, D. (2021). Urgensi asesmen dalam bimbingan dan konseling dalam menyiapkan generasi berkualitas. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(3), 259. <https://doi.org/10.23916/081220011>
- Gregory, R. J. (2015). *Psychological testing: History, principles, and applications* Boston, MA: Pearson. In *Global Edition*.
- Mental, K. (2021). *Laporan Tes MMPI*.
- Nadia, A. P., & Ucee, L. (2025). *PENGUNAAN KONSEP DASAR ASESMEN PSIKOLOGIS DALAM*. 5(1), 22–35.
- Nasution, A. (2023). METODE PENELITIAN KUALITATIF. In *Harfa Creative* (Vol. 11, Issue 1). [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Permendikbudritek. (2016). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN*

- TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 25 TAHUN 2024. 1–23.
- PSIKODIAGNOSTIK, PSIKOTES dan ASESMEN PSIKOLOGIS. (1969). *Journal of Experimental Social Psychology*, 5, 1–27. <https://people.umass.edu/aizen/pubs/choice.pdf>
- Ramadhan, M. F., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Validitas and Reliabilitas. *Journal on Education*, 6(2), 10967–10975. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4885>
- Tarigan, Y., Simajuntak, P., Tien, J., & Surbakti, A. (2021). *Minnesota Multiphasic Personality Inventory (MMPI)*.
- Ummah, M. S. (2019). HANDBOOK OF PSYCHOLOGICAL ASSESSMENT Sixth Edition. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Wheeler, A. M., & Bertram, B. (2013). *A Guide to the Use of Psychological Assessment Procedures*. [www.counseling.org](http://www.counseling.org)
- Yuliandari, D. E. (2019). *Minnesota Multiphasic Personality Inventory (MMPI)-2*.